

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran**

Kajian pustaka merupakan seluruh bahan bacaan di analisis secara khusus dan memiliki keterkaitan mengenai objek yang sedang dikaji (Ratna 2010: 276). Kajian pustaka berisi daftar-daftar referensi dari seluruh jenis referensi yang dikutip dalam penyusunan penelitian seluruh referensi yang tertulis di dalam kajian pustaka wajib dirujuk didalamnya referensi tersebut ditulis bersumber pada urutan abjad berdasarkan nama belakang atau keluarga penulis pertama dan tahun penerbitan (Nuhadi & susanti 2021:65).

Hal ini bertujuan memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek substansi dari penelitian terdahulu yang tidak diteliti dapat dilakukan di penelitian yang akan datang. Kajian pustaka menunjukkan kredibilitas sebuah penelitian, penelitian terdahulu harus mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, terkait makna komunikasi ritual pada upacara seba.

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam menyusun penelitian terdapat penelitian terdahulu yang dijadikan kajian dan referensi oleh peneliti. Secara garis besar penelitian terdahulu tersebut menggunakan pendekatan fenomenologis.

1. Masruq, Abdul Khalik, Nurhidayat Said. (2020) Pesan Spiritual Tradisi Mappallelo Cakkurriri Suatu Pendekatan Fenomenologi. Jurnal Mercusuar. Vol.2 No.1 Oktober 2020. UIN Alauddin Makasar.

Penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang Puttada diambil dari bangsawan kerajaan Sendana desa adat yang berlokasi di Sendanaa-Majene. Masyarakat Puttadaa mempertahankan hukum adat warisan leluhur yaitu tradisi Mappallelo Cakkurriri. Ritual Mappallelo Cakkurriri merupakan prosesi sakral dilakukan empat tahun sekali dengan runtunan ritual adat yang berbeda. Ritual Mappallelo Cakkurriri merepresentasikan pesan spiritual yang kompleks dengan peristiwa komunikatif spesifik, yang mengimplikasikan tindak komunikasi tertentu dan makna tertentu. Tujuan dalam penelitian terdahulu ini menyampaikan wawasan dan pemahaman terkait pentingnya wawasan agama, social budaya, dan ekonomi dengan tujuan masyarakat terlepas dari tindakan dan perilaku yang berbeda dengan etika, syariah, aqidah dan petunjuk agama serta saling tolong menolong dalam membangun ekonomi. Diperlukannya kolaborasi antara tokoh agama, tokoh masyarakat dan aparat desa untuk memandang esensi dari pelaksanaan tradisi Mappallelo Cakkurriri.

Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu ini yaitu metode kualitatif pendekatan fenomenologi dengan bentuk pendekatan untuk mengungkap gejala, kebenaran dan kejadian secara obyektif dengan berfokus pada pesan-pesan spiritual yang muncul selama ritual Mappallelo Cakkurriri. Sumber data yaitu data sekunder dan primer. Instrumen penelitian adalah peneliti menjadi keyinstrument (instrumen kunci). Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara,

dokumentasi, triangulasi dan penelusuran referensi. Teknik analisis interpretasi data penelitian dengan menggunakan tiga tahapan yaitu; penyajian data, reduksi data, pengambilan kesimpulan dan keabsahan data.

Hasil penelitian terdahulu mengemukakan ritual Mappallelo Cakkurriri dalam setiap tahapan upacara adatnya saling memiliki keterkaitan. Tradisi Mappallelo Cakkurriri tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena tradisi kebudayaan yang diwariskan dari masalalu hingga saat ini oleh masyarakat Puttadaa. Ritual Mappallelo Cakkurriri merupakan upacara adat Sendanaa dilaksanakan di Desa Puttadaa dengan mengingat dan mengenang asal usul perjuangan kerajaan Sendanaa dan memohon pada roh-roh leluhur dengan maksud pengembangan spiritual. Pesan spiritual Mappallelo Cakkurriri pada masyarakat Puttadaa mempersembahkan kekuatan hubungan alam, makhluk hidup dan Tuhan. Makna pesan spiritual Mappallelo Cakkurriri memuat unsur-unsur kemanusiaan seperti bahu-membahu, tolong menolong, musyawarah, hidup rukun, silaturahmi (Masruq et al. 2020).

2. Risky Rahmat Nugraha. (2020) Etnografi Komunikasi Upacara Seba (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Upacara Seba Di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Garut

Penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang upacara tradisonal yang masih dilakukan hingga sekarang, Kabuyutan Ciburuy masih mengadakan perayaan adat setiap tahunnya selama bulanm Muharam. Hanya sedikit orang yang mengenali upacara seba ini. Mereka tidak tahu sejarah, maksud dan tidak memahami makna

verbal dan nonverbal semua aktivitas yang ada di dalam upacara seba tersebut. Tujuan pada penelitian terdahulu memberikan penjelasan terkait suasana komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara seba.

Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu ini yaitu pendekatan kualitatif etnografi komunikasi, dengan metode deskriptif kualitatif dan paradigma konstruktivisme. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan berjumlah dua orang dan satu narasumber dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*.

Hasil penelitian terdahulu mengemukakan situasi komunikatif Upacara seba diantaranya, silaturahmi, sakral dan kental dengan adat sunda. Peristiwa komunikatif berbentuk elemen komunikasi yaitu: topik perihal keagamaan dengan tujuan syukuran dan berbakti, genre berupa nasihat, partisipan dari 4 kerajaan (Galuh Pakuan, Pajajaran, Majapahit, dan Tarumanegara), setting mengambil tempat di Situs Kabuyutan Ciburuy di bulan Muharam setiap tahunnya, bentuk pesan verbal dan non-verbal, isi pesan berupa wejangan kehidupan, urutan aktivitas yaitu Rabu pertama ngala awi, Rabu kedua menganyam bambu, Rabu ketiga penerapan pagar bambu, Rabu Keempat ritual inti nyalikeun, norma interpretasi berupa adat duduk dalam ritual, kaidah interaksi dipimpin oleh kuncen, perilaku komunikatif yaitu pesan verbal berupa permohonan dan wejangan, dan non-verbal berupa warna, sesajen, pakaian (Nugraha 2020).

3. Herdiaansyah Rizky Ramadan, Achmad Mujab Masyukur. (2018). Membaca *Cablakaa* (Sebuah Studi Fenomenologi Pada Budaya Pengiyongan). Jurnal Empati Vol.7 Agustus 2018. Undip Tembalang.

Penelitian terdahulu ini mengenai budaya jawa yaitu budaya *Pengiyongan* di Jawa Tengah bagian Barat, dengan meumbuhkan ciri khas budaya dengan keunikan dan berbeda dari budaya Jawa keseluruhan. Karakteristik budaya ini terletak pada persepsi *Cablakaa* yang merupakan prinsip kehidupan masyarakat *Pengiyongan*. Tujuan dari penelitian terdahulu ini mengetahui makna *Cablakaa* dan warisan *Cablakaa* sebagai prinsip kehidupan masyarakat *Pengiyongan*.

Metode pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Analisis data dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) berfokus pada pengalaman subjek dalam kehidupan pribadi, metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur.

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukan bahwa makna *Cablakaa* didasarkan pada perasaan masyarakat *Pengiyongan* sebagai rakyat jelata. *Cablakaa* berasal dari cara hidup, cara kerja budaya *Penginyongan*, terutama bahasa dan dialeknya. Para ahli budaya *Pengiyongan* meyakini bahwa terdapat dampak budaya Keraton Jawa yang menimbulkan *Stigmatisasi* di masyarakat *Pengiyongan*. Akibatnya, masyarakat *pengiyongan* merasa rendah diri saat melakukan interaksi dengan orang diluar masyarakat *pengiyongan* (Ramadhan and Masykur 2018).

**Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu I**

| <b>No</b> | <b>Item</b>                      | <b>Penelitian I</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----------|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1         | Nama, Judul, Tahun,<br>Nama Kota | Masruq, Abdul Khalik, Nurhidayat Said. Pesan Spiritual Tradisi Mappallelo Cakkurriri Suatu Pendekatan Fenomenologi. 2020. Makassar.                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 2         | Metode Penelitian                | Deskriptif kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 3         | Tujuan Penelitian                | Menyampaikan wawasan dan pemahaman terkait pentingnya wawasan agama, social budaya, dan ekonomi dengan tujuan masyarakat terlepas dari tindakan dan perilaku yang berbeda dengan etika, syariah, aqidah dan petunjuk agama serta saling tolong menolong dalam membangun ekonomi. Diperlukannya kolaborasi antara tokoh agama, tokoh masyarkat dan aparat desa untuk memandang esensi dari pelaksanaan tradisi Mappallelo Cakkurriri. |
| 4         | Teori                            | Menggunakan teori fenomenologi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 5         | Hasil Penelitian                 | Hasil penelitian ini mengemukakan ritual Mappallelo Cakkurriri dalam setiap tahapan upacara adatnya saling memiliki keterkaitan. Tradisi Mappallelo Cakkurriri tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena tradisi kebudayaan yang diwariskan dari masalalu hingga saat ini oleh                                                                                                                                                   |

| No | Item                                                     | Penelitian I                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                          | <p>masyarakat Puttadaa. Ritual Mappallelo Cakkurriri merupakan upacara adat Sendanaa dilaksanakan di Desa Puttadaa dengan mengingat dan mengenang asal usul perjuangan kerajaan Sendanaa dan memohon pada roh-roh leluhur dengan maksud pengembangan spiritual. Pesan spiritual Mappallelo Cakkurriri pada masyarakat Puttadaa mempersembahkan kekuatan hubungan alam, makhluk hidup dan Tuhan. Makna pesan spiritual Mappallelo Cakkurriri memuat unsur-unsur kemanusiaan seperti bahu-membahu, tolong menolong, musyawarah, hidup rukun, silaturahmi</p> |
| 6  | <p>Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan</p> | <p>Persamaan keduanya adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 7  | <p>Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan</p> | <p>Perbedaannya yaitu terletak pada subjek yang diteliti yang mana penelitian terdahulu hanya menggunakan subjek tokoh adat sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

| No | Item   | Penelitian I                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |        | menggunakan subjek tidak hanya tokoh adat ada elemen elemen lain di sekitaran Kawasan dilakukannya upacara seba.                                                                                                                                                                          |
| 8  | Kritik | Penelitian ini hanya meneliti mengenai penyelenggaraan tradisi saja dan terlalu terfokus terhadap pesan-pesan yang terkandung saja padahal dimensi lainnya dalam upacara tersebut menarik untuk diteliti dan seharusnya dapat diteliti untuk dapat memperkuat dan memperdalam penelitian. |

**Tabel 2.2 Matrik Penelitian Terdahulu II**

| <b>No</b> | <b>Item</b>                   | <b>Penelitian II</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-----------|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1         | Nama, Judul, Tahun, Nama Kota | Risky Rahmat Nugraha. Etnografi Komunikasi Upacara Seba (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Upacara Seba Di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Byongbong Kabupaten Garut). 2020. Garut.                                                                                                                                                              |
| 2         | Metode Penelitian             | Deskriptif kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 3         | Tujuan Penelitian             | Tujuan pada penelitian terdahulu memberikan penjelasan terkait suasana komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara seba.                                                                                                                                                                                                            |
| 4         | Teori                         | Etnografi komunikasi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 5         | Hasil Penelitian              | Menunjukkan bahwa situasi komunikatif Upacara seba diantaranya, silaturahmi, sakral dan kental dengan adat sunda. Peristiwa komunikatif berbentuk elemen komunikasi yaitu: topik perihal keagamaan dengan tujuan syukuran dan berbakti, genre berupa nasihat, partisipan dari 4 kerajaan (Galuh Pakuan, Pajajaran, Majapahit, dan Tarumanegara), setting mengambil |

| No | Item                                              | Penelitian II                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|---------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                   | tempat di Situs Kabuyutan Ciburuy di bulan Muharam setiap tahunnya, bentuk pesan verbal dan non-verbal, isi pesan berupa wejangan kehidupan, urutan aktivitas yaitu Rabu pertama ngala awi, Rabu kedua menganyam bambu, Rabu ketiga penerapan pagar bambu, Rabu Keempat ritual inti nyalikeun, norma interpretasi berupa adat duduk dalam ritual, kaidah interaksi dipimpin oleh kuncen, perilaku komunikatif yaitu pesan verbal berupa permohonan dan wejangan, dan non-verbal berupa warna, sesajen, pakaian. |
| 6  | Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan | Kesamaannya adalah pada objek yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti Upacara Seba di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 7  | Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan | Perbedaannya terletak pada teori yang gunakan pada penelitian sebelumnya teori yang digunakan adalah teori etnografi komunikasi berbeda dengan penelitian sekarang menggunakan teori fenomenologi Alfred schutzz.                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

| No | Item   | Penelitian II                                                                                                                    |
|----|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8  | Kritik | Penelitian ini pembahasannya kurang mendalam dalam menjelaskan setiap situasi komunikatif yang terjadi di upacara seba tersebut. |

**Tabel 2.3 Matrik Penelitian Terdahulu III**

| No | Item                          | Penelitian III                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Nama, Judul, Tahun, Nama Kota | Herdiansyah Rizky Ramadhan, Achmad Mujab Mansyur. Membaca Cablakaa (Sebuah Studi Fenomenologis Pada Budaya Pengiyongan). 2018. Semarang.                                                                                                                                                            |
| 2  | Metode Penelitian             | Deskriptif kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 3  | Tujuan Penelitian             | Mendefinisikan pemaknaan <i>Cablaka</i> dan warisan <i>Cablaka</i> sebagai salah satu pondasi kehidupan masyarakat <i>Penginyongan</i> .                                                                                                                                                            |
| 4  | Teori                         | Menggunakan teori fenomenologis dengan tipe transedental.                                                                                                                                                                                                                                           |
| 5  | Hasil Penelitian              | Penelitian menunjukan bahwa makna <i>Cablakaa</i> didasarkan pada perasaan masyarakat <i>Pengiyongan</i> sebagai rakyat jelata. <i>Cablakaa</i> berasal dari cara hidup, cara kerja budaya <i>Penginyongan</i> , terutama bahasa dan dialeknya. Para ahli budaya <i>Penginyongan</i> meyakini bahwa |

| No | Item                                              | Penelitian III                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                   | terdapat dampak budaya Keraton Jawa yang menimbulkan <i>Stigmatisasi</i> di masyarakat <i>Pengiyongan</i> . Akibatnya, masyarakat <i>pengiyongan</i> merasa rendah diri saat melakukan interaksi dengan orang diluar masyarakat <i>pengiyongan</i> .                                                                                        |
| 6  | Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan | Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori fenomenologi.                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 7  | Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan | Perbedaannya terletak pada objek dan subjek pada penelitian terdahulu objeknya adalah kebudayaan <i>penginyongan</i> di daerah jawa tengah bagian barat dan subjeknya adalah budayawan, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan ojek penelitiannya adalah upacara seba yang dilaksanakan di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan. |
| 8  | Kritik                                            | Hanya terfokus kepada makna pada kebudayaan tersebut saja sedangkan pembahasannya bisa di gali secara lebih mendalam untuk menambah pemahaman bagi pembaca dan juga peneliti selanjutnya.                                                                                                                                                   |



## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Kerangka Teoritis

#### 2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Istilah “komunikasi” berawal dari bahasa latin *communicare* berpartisipasi atau mengatakan. Istilah komunikasi yang bermakna sama adalah *communication* yang berarti kegiatan mengkomunikasikan ide kepada orang lain.

Berikut definisi komunikasi berdasarkan para ahli:

1. Hovland, Janis, & Kelley, 1953. Sebuah metode dimana seorang komunikator memberikan rangsangan dalam bentuk kata yang dimaksudkan untuk mengubah atau membangun kepribadian orang lain atau khalayak.
2. Berelson & Stainer, 1964. Proses penyampaian ide, emosi, informasi, pengalaman dengan pemakaian simbol-simbol seperti gambar, angka, kata, dan sebagainya.
3. Barnlund, 1964. Komunikasi muncul dari kebutuhan untuk bertindak secara efektif, mengurangi ketidak pastian, memperkuat atau mempertahankan ego.
4. David K. Berlo, 1965. Komunikasi menjadi alat interaksi sosial berfungsi untuk wawasan, pengetahuan setiap orang serta pengetahuan akan eksistensi diri sendiri agar tercipta kesetimbangan dengan masyarakat.
5. Rogers & D. Lawrence Kincaid, 1981. Proses komunikasi dua orang atau lebih membangun atau melangsungkan pertukaran informasi satu sama lain dan pada gilirannya akan mencapai saling pengertian yang mendalam. (Cangara 2018).

### 2.2.1.1.1 Unsur – Unsur Komunikasi

Adapun 5 unsur yang bergantung satu sama lain dalam ilmu komunikasi diantaranya:

1. Sumber (*Source*), media yang digunakan dalam transmisi pesan dan berfungsi untuk menyempurnakan informasi atau pesan yang hendak disampaikan.
2. Komunikator dalam komunikasi, komunikator memegang peran penting dalam memutuskan keberhasilan dampak ditimbulkan pada komunikan (penerima pesan). Komunikator perlu memiliki kemampuan menetapkan target dan menentukan respons yang diinginkan.
3. Pesan (*Message*) maksud dari perasaan atau ide yang dapat berupa simbol-simbol non-verbal atau verbal dan pesan adalah hal-hal yang biasanya dikomunikasikan kepada penerima.
4. Saluran atau Media (*Channel*), Ada dua jenis *Channel* komunikasi, yaitu media komunikasi personal dan media massa, yang memiliki fungsi mentransmisikan pesan dari satu atau beberapa individu ke audiens dalam jumlah besar untuk memberikan dampak yang besar terhadap penyebaran pesan.
5. Penerima (*Receiver*) sumber yang dimaksudkan untuk menerima pesan.
6. Efek hasil akhir dari suatu komunikasi dapat bervariasi dan dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, *Public opinion* penilaian sosial mengenai isu-isu dalam proses pertukaran ide. *Majority opinion* dipahami sebagai opini yang

dimiliki mayoritas masyarakat. *personal opinion* yaitu sikap dan pendapat seseorang tentang topik atau isu tertentu. (Mulyana, 2013).

#### **2.2.1.1.2 Fungsi Komunikasi**

1. Komunikasi diri sendiri, memiliki peranan untuk pemahaman, pengendalian diri dan kreativitas imajinatif untuk meningkatkan kedewasaan dalam melakukan refleksi sebelum mengambil keputusan.
2. Komunikasi antarpribadi, memperbaiki hubungan antar manusia, menyelesaikan dan menghindari konflik pribadi, mengurangi rasa tidak aman, saling berbagi pengetahuan dan pemahaman dengan orang lain.
3. Komunikasi public, memiliki fungsi meningkatkan antusiasme persatuan untuk mempengaruhi audiens, untuk menginformasikan, menghibur dan mendidik.
4. Komunikasi massa, menyebarkan informasi, menciptakan kesetaraan dalam pendidikan, meningkatkan perkembangan ekonomi dan kesenangan dalam kehidupan masyarakat (Cangara 2018).

#### **2.2.1.1.3 Jenis Komunikasi**

1. Komunikasi verbal, secara lisan menggunakan kata-kata atau yang bersifat langsung dan tanpa batasan jarak dan keduanya dapat bertatap muka.
2. Komunikasi non-verbal, komunikasi memakai isyarat seperti mimik wajah, simbol, dan tidak menggunakan kata-kata (Mulyana, 2013).

#### **2.2.1.1.4 Dimensi Komunikasi**

1. Komunikasi sebagai proses, komunikasi merupakan aktivitas dinamis.
2. Komunikasi sebagai simbolik, simbol adalah ciptaan manusia pada saat yang sama menunjukkan kualitas budaya manusia yang tinggi dengan cara berkomunikasi satu sama lain.
3. Komunikasi sebagai sistem, sebuah sistem komunikasi membutuhkan karakter sistemik yang komprehensif, saling bergantung, berurutan, mengendalikan diri, seimbang dan memiliki tujuan.
4. Komunikasi sebagai aksi, dapat dikatakan bahwa komunikasi tidak pernah terjadi tanpa adanya tindakan, baik yang diucapkan, ditulis, maupun yang dilakukan dalam gerak tubuh.
5. Komunikasi sebagai multidimensional, Komunikasi perspektif multidimensional dapat dibedakan kedalam dua kategori, dimensi isi dan dimensi hubungan.

#### **2.2.1.2 Tinjauan *Public Relation***

*Public Relation* merupakan kegiatan manajemen yang menciptakan, mengidentifikasi, mempertahankan hubungan menguntungkan antara organisasi dengan entitas publik di mana kegagalan atau keberhasilan organisasi tergantung pada badan-badan publik tersebut (Suwatno 2018). Pendapat Harlow setelah mempelajari ratusan definisi *Public relation* merupakan fungsi manajemen memiliki tujuan membantu dalam memelihara dan membangun hubungan komunikasi timbal balik, penerimaan, pemahaman, kerja sama antara organisasi

dengan publiknya, serta pengelolaan masalah atau isu untuk membantu manajemen terus terinformasi dan responsif terkait *Public opinion*, mengidentifikasi mengutamakan tanggung jawab manajemen menghormati kebutuhan publik membantu manajemen memanfaatkan dan mengikuti perubahan yang memiliki fungsi peringatan dini memprediksi tren dan memanfaatkan penelitian dan metode komunikasi etis instrumen utamanya (Suwatno 2018).

#### **2.2.1.2.1 Fungsi Utama *Public Relation***

Fungsi utama *public relation* mendukung kegiatan manajemen untuk menjangkau tujuan bersama dengan mengedepankan relasi yang harmonis antara organisasi dan audiensnya, dan mengidentifikasi apa saja hal-hal terkait persepsi, opini, reaksi publik terhadap organisasi yang diwakilinya, dan sebaliknya. Selalu menanggapi keinginan masyarakat dan memberikan nasihat dengan tujuan saling menguntungkan untuk membangun komunikasi untuk mengatur publikasi, pesan dari public, arus informasi dan pesan dari organisasi kepada publiknya dan sebaliknya, dengan tujuan mencapai citra yang positif (Rahastine 2019).

#### **2.2.1.2.2 Unsur-unsur Utama *Public Relation***

1. Hubungan masyarakat, manfaat yang diperoleh organisasi dan masyarakat sebagai hasil dari keterlibatan aktif masyarakat dalam perbaikan lingkungan dan proses perencanaan dan komunikasi yang berkelanjutan.
2. Hubungan media, dalam sebuah organisasi, hubungan media yang baik sangatlah penting karena publisitas sangat penting dan diperlukan.

3. *Public affairs*, beradaptasi dengan ekspektasi audiens, semua manajemen harus menerapkan kebijakan audiens yang dapat secara efektif membantu organisasi.
4. Publisitas, di media publisitas atau penyebaran informasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan audiens dan menciptakan citra yang baik bagi organisasi.
5. *Conseling*, penyediaan sarana untuk praktisi *public relation* untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dan menangani masalah kebijakan dan komunikasi yang ditujukan kepada pimpinan organisasi.

Berdasarkan penjelasan dari tinjauan *Public relation*, maka argumentasi peneliti terkait dengan Upacara Seba di Situs Kabuyutan Ciburuy ini merupakan alat komunikasi dan budaya yang tidak dapat dipisahkan karena komunikasi dan budaya saling terkait dan mempengaruhi. Komunikasi sebuah budaya memungkinkan menghasilkan pemahaman dan pemberian makna terhadap suatu objek social maupun peristiwa. Maka relevansi fenomena dengan *Public relation* adalah seorang praktisi *public relation* perlu memiliki kemampuan untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat melalui komunikasi dua arah untuk memahami keyakinan, makna dan nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya dan upacara keagamaan suatu masyarakat dengan tujuan bahwa budaya dan upacara keagamaan masyarakat tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari khalayak umum dan organisasi.

### 2.2.1.3 Teori Fenomenologi Alfred Aschutz

Fenomenologi mempelajari cara kerja kehidupan sosial bekerja perilaku manusia sebagai hasil dari bagaimana menginterpretasikan diri sebagai manusia. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana kehidupan sosial bekerja, harus memahaminya dari sudut pandang para pelaku (Nurhadi & Susanti 2021).

Stanley Deetz merangkum tiga prinsip fenomenologi, yaitu:

- A. Pengetahuan ditemukan langsung dalam pengalaman sadar. manusia mengenal dunia saat berhubungan dengan pengalaman itu sendiri.
- B. Makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan manusia, cara berhubungan dengan benda menentukan maknanya.
- C. Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan makna, manusia memahami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memanifestasikan dunia tersebut (Nurhadi 2015).

Pemikiran Schutz sangat dipengaruhi oleh Weber, terutama karya tentang tindakan dan tipe ideal, tetapi sebenarnya Schutz memiliki teori yang bertentangan dengan pendapat Weber. Schutz memiliki pendapat tindakan manusia menjadi relasi sosial ketika orang melekatkan makna pada perlakuannya dan orang lain mampu memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang memiliki makna. Schutz mengkhususkan pada suatu bentuk intersubjektivitas, yang merupakan pembagian kondisi subjektif atau momen kesadaran bersama pada kesadaran khusus yang mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial (Hamzah 2020).

Menurut Scutz, selain makna intersubjektif dari dunia social, dunia sosial juga harus dilihat dalam prespektif sejarah. Schutz memiliki kesimpulan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku manusia di masa kini, masa depan dan masa lalu. Schutz menjelaskan bahwa memandang ke masa depan (*looking forward into the future*) sangat penting menurut konsep tindakan *action (handeln)*. Tindakan merupakan perbuatan ditujukan untuk menciptakan maksud yang ditetapkan untuk masa depan (*determinate*), dimana hal tersebut mengandung makna seseorang memiliki masalalu (*pastness*). Tujuan dari tindakan tersebut memiliki elemen elemen masa lalu (*pastness*) dan masa depan (*Futurity*). Untuk memvisualkan bahwa salah satu tujuan dari aktivitas sosial manusia sangat kompleks, Schutz meminjam istilah tata bahasa menyebutnya *in the future perfect tense (modo juturi exacti)* (Nuhadi 2015).

Schutz mengidentifikasi terdapat empat realitas sosial diantaranya, abstraksi dari dunia sosial dikenal melalui tingkatan imediasi dan tingkatan determinabilitas. Elemen tersebut meliputi *umwelt*, *mitwelt*, *folgewelt*, dan *vorwelt*. *Umwelt*, mengacu pada pengalaman secara spontan dialami di kehidupan sehari-hari. *Mitwelt*, mengacu pada pengalaman tidak dirasakan di kehidupan sehari-hari. *Folgewelt*, dunia para penerus atau generasi mendatang hidup. *Vorwelt*, adalah dunia para leluhur dan pendahulu hidup (Hamzah 2020).

Fenomenologi Alfred Schutz mengeksplorasi intersubjektivitas, dimana pada dasarnya penelitian ini merupakan usaha menjawab berbagai permasalahan, seperti bagaimana mengetahui motif, makna, pengalaman dari perbuatan lorang lain. Realitas intersubjektif memiliki tiga makna, yaitu terdapat hubungan saling

menguntungkan yang didasarkan pada asumsi bahwa terdapat manusia dan benda yang seluruh orang tahu, ilmu intersubjektif adalah elemen ilmu social, ilmu pengetahuan intersubjektif memiliki sifat distribusi social (Hamzah 2020).

Alfred Schutz merumuskan empat elemen dasar fenomenologi, yaitu perhatian terhadap aktor, memperhatikan fakta penting atau utama dan sikap wajar atau alamiah (*natural attitude*), berkonsentrasi pada permasalahan mikro, memberikan perhatian pada perkembangan, perubahan, dan proses menafsirkan bagaimana ketertiban masyarakat diciptakan dan dipertahankan didalam interaksi setiap hari (Hamzah 2020).

#### **2.2.1.3.1 Motif**

Motif merupakan pengertian mencakup seluruh dorongan, alasan, atau impuls diri manusia membuatnya melakukan sesuatu. Setiap perilaku manusia pada dasarnya memiliki motif. Motif-motif ini mampu beroperasi secara sadar dan tidak sadar bagi seseorang. Motif seseorang adalah dorongan, keinginan, aspirasi, dan kekuatan pendorong lainnya yang datang dari diri mereka sendiri untuk melaksanakan sesuatu. Motivasi dalam diri manusia bergantung pada kekuatan pendorongnya. Motif memberikan tujuan dan arah bagi perilaku seseorang (Maulidina 2019).

Motif dari metode tipifikasi Schutz mengacu pada tipe kepribadian tindakan, perilaku bicara, dan sebagainya sebagai cara untuk mengungkapkan fenomena. sedangkan pertanyaan untuk menggali makna dari jenis-jenis tindakan ini adalah untuk mengetahui motifnya. Schutz membedakan antara dua fase, yaitu:

1. Motif (*in order to motives*) “Untuk”, sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai niat, rencana, dan harapan.
2. Motif (*because motives*) “Karena”, hal yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu seseorang, karena berorientasi pada masa lalu (Hamzah 2020).

#### **2.2.1.3.2 Makna**

Makna sebenarnya adalah sebuah proses dalam komunikasi, yang dengan sendirinya merupakan proses pembuatan makna antara dua orang atau lebih. Komunikasi salah proses Berbagi makna dan memahami (Sobur 2013). Definisi R. Brown tentang makna adalah kecenderungan (disposisi) untuk merespons bentuk-bentuk bahasa. Ada komponen makna ditimbulkan dari sebuah kalimat atau kata. Konsep makna memiliki banyak arti, tanpa adanya satu makna dalam arti tertentu, seperti kata-kata lain, makna memiliki banyak definisi. Munculnya makna berkaitan dengan hubungan khusus antara manusia dan kata (bentuk simbol verbal), makna tidak memiliki sifat intrinsik pada kata, tetapi kata dapat menimbulkan makna dalam pikiran orang. ih 'benar' dari pada yang lain (Maulidina 2019).

Dalam upaya memahami makna merupakan permasalahan filosofis tertua di kehidupan manusia, konsep makna selalu menarik perhatian disiplin ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. (Sobur 2013).

### 2.2.1.3.3 Pengalaman

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami, sejalan dengan penjelasan bahwa *“all objects of knowledge must conform to experience”*. Fenomena atau kejadian yang dialami setiap orang menjadi sebuah pengalaman. Kemudian pesan tersebut pada akhirnya menjadi pengetahuan bagi semua orang dan menambah pengetahuan individu. Apabila pengetahuan yang dimaksud merupakan bagian dari komunikasi, hal tersebut akan menjadi sebuah pengalaman berkesan dalam komunikasi tersebut tentunya memberikan dampak khusus didalam kehidupannya. Pengalaman digunakan sebagai dasar seseorang untuk bertindak merupakan pengalaman yang melekat pada sesuatu, *“people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena”* (Riyantie and Romli 2021).

## 2.2.2. Kerangka Konseptual

### 2.2.2.1 Budaya

Budaya merupakan nilai-nilai sosial dan praktik sosial diterapkan dan digunakan dalam interaksi antar manusia, hal ini berlaku baik diantara individu maupun anggota masyarakat. Budaya adalah nilai yang terbentuk dari interaksi antar manusia di suatu wilayah tertentu, kebudayaan memiliki keanekaragaman, perbedaan dan keunikan yang membedakannya antara satu daerah dan daerah lainnya (Nasrullah 2018).

Kebudayaan mencakup sistem gagasan atau persepsi terkandung dalam pikiran manusia yang bersifat abstrak, wujud kebudayaan diciptakan manusia sebagai makhlukberbudaya dalam bentuk perbuatan dan benda material bersifat

nyata, pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, seni religius, dan dimaksudkan untuk membantu manusia hidup bermasyarakat. (Ridwan 2016).

#### **2.2.2.2 Komunikasi dan Budaya**

Budaya adalah nilai-nilai yang muncul dari interaksi dan komunikasi antara manusia di suatu wilayah, budaya ini merupakan titik acuan utama untuk proses komunikasi antara orang-orang di dalamnya. Komunikasi dan budaya saling terkait, budaya dapat mempengaruhi komunikasi dan komunikasi dapat mempengaruhi budaya. Perilaku non-verbal, cara manusia berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, situasi komunikasi merupakan respons terhadap peran budaya. Komunikasi adalah tentang kebudayaan, kesamaan budaya dalam pemahaman memungkinkan makna yang sama untuk diberikan yang sama terhadap suatu objek dan peristiwa sosial. Karena budaya berbeda, begitu pula penerapan dan tindakan komunikasi orang-orang yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda juga akan berbeda pula (Nugraha 2020).

Fungsi sosial dari komunikasi dan budaya terdiri dari dua jenis, yaitu fungsi personal, di mana fungsi komunikasi dimanifestasikan melalui komunikasi yang berasal dari individu untuk mengekspresikan identitas sosial, integrasi sosial, dan perluasan pengetahuan. Fungsi sosial, dimana fungsi komunikasi yang dikondisikan oleh budaya memanifestasikan dirinya dalam perilaku komunikasi yang didorong oleh interaksi sosial yang memiliki fungsi kontrol, sosialisasi nilai, dan hiburan.

### **2.2.2.3 Komunikasi Ritual**

Komunikasi ritual dan budaya menjadi tidak dapat dipesahkan karena memiliki ritual yang memainkan budaya yang sangat penting dalam hal ini. Peranan komunikasi ritual merupakan bagian dari masyarakat yang digunakan untuk mewujudkan identitas seseorang sebagai individu. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ritual tidak diragukan menunjukkan tanggung jawab terhadap komunitas, keluarga, ideologi, suku, dan bahkan agama mereka. Komunikasi ritual menggabungkan dan mencoba memahami pengetahuan melalui penggunaan berbagai tindakan lokal yang berfokus pada interaksi pusat. Komunikasi ritual diatur oleh aturan-aturan standar dimiliki bersama dalam masyarakat dan berbentuk estetika, bahasa, dan hubungan antara penguasa dan pelaksana ritual, beberapa aturan ini sudah ada sejak lama.

Pemakaian bahasa dalam konteks komunikasi ritual berbeda dengan bahasa sehari-hari. Komunikasi ritual memiliki sifat unik sering kali tidak mudah dipahami bagi orang-orang yang bukan bagian dari suatu komunitas. Dalam ritual, hanya mereka yang telah melakukannya secara turun-temurun dan dilakukan secara berkala yang bisa mengerti, sebuah komunitas dapat memahami ritual secara berkelanjutan atau melalui melalui instruksi dan diskusi, inilah yang menjadi alasan mengapa pemahaman ritual berbeda dengan masyarakat luar (Kuncoroyakti 2018).

### **2.2.2.4 Upacara Keagamaan**

Upacara keagamaan sangat penting dan memiliki makna yang besar, sehingga pelaksanaannya selalu dipersiapkan dengan baik. Upacara merupakan

sistem serangkaian tindakan kegiatan dipandu oleh adat, hukum atau aturan yang diterapkan berkaitan dengan berbagai jenis peristiwa permanen atau perayaan tradisional yang terjadi di masyarakat untuk menandai peristiwa penting dengan ketentuan adat yang masih berlaku (Riyadi 2018).

Upacara keagamaan adalah sarana komunikasi yang mengandung pesan-pesan keagamaan. Dalam hal ini bahwa pesan dalam upacara ini sejalan dengan apa yang ingin diperoleh dari upacara tersebut dan diinginkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Upacara keagamaan juga mengandung pesan-pesan keagamaan dengan tujuan umum untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, pesan diungkapkan oleh simbol dalam suatu upacara, dengan simbol dalam upacara lainnya. Melalui penggunaan simbol-simbol ini segala sesuatu yang diharapkan akan menjadi kenyataan (Riyadi 2018).

#### **2.2.2.5 Upacara Seba**

Upacara seba dianggap wajib yang dilakukan oleh masyarakat Kabuyutan Ciburuy. Hal ini diyakini dengan asumsi bahwa akan ada hal-hal yang bersifat kuat dan magis. Jika hal ini terpenuhi, akan terhindar dari segala macam hal buruk. Untuk itu, upacara seba dilakukan oleh masyarakat Ciburuy.

Upacara seba adalah tentang penghormatan masyarakat Ciburuy kepada para leluhurnya, yang dianggap memiliki derajat adiluhung, yaitu arwah Prabu Kiansantang dan para pengikutnya yang telah mewariskan kepada keturunan dengan meninggalkan benda-benda pusaka. Upacara seba diwujudkan dalam bentuk mengeluarkan benda-benda pusaka milik Kabuyutan Ciburuy. Dalam

prosesnya, upacara seba hanya dilakukan dilakukan hanya sekali dalam setahun, selama tiga hari berturut-turut di bulan Muharam.

Ada tiga hal penting dalam upacara seba upacara seba, yaitu peralatan upacara, benda-benda benda-benda peninggalan, dan jenis makanan untuk upacara. Upacara seba dilaksanakan di bulan Muharam. Dalam prosesnya pengeluaran benda pusaka tidak boleh ditangani oleh sembarangan orang, upacara ini dilakukan oleh para pemimpin adat Kabuyutan Ciburuy.

Upacara seba berlangsung melalui beberapa beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persiapan, dilakukan oleh seluruh masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut dan menyiapkan perkakas pendukung dan berbagai jenis makanan.
2. Membersihkan dan menyiapkan lingkungan, membersihkan lingkungan Kabuyutan Ciburuy dan bangunan yang akan digunakan untuk upacara.
3. Upacara seba, dimulai pukul 21.00 pada hari ketiga rangkaian upacara. Urutan kegiatannya terdiri dari pembukaan dan *nyambat* dan *nyalikkeun* oleh pimpinan upacara (kuncen) di *padaleman*, berpindah tempat ke *patamon* dengan membawa semua alat dan bahan upacara, membuka peti naskah dan perkakas, *beberesih*, dan ditutup dengan menyantap makanan yang telah disiapkan.

#### **2.2.2.6 Situs Kabuyutan Ciburuy**

Situs Kabuyutan Ciburuy terletak di kawasan Kampung Ciburuy, Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Jarak dari pusat kota Garut sekitar 20 KM. Lokasinya dibatasi oleh sungai Cisaat

disebelah timur, sungai Baranangsiang, Sungai Ciburuy, dan bukit di selatan. Bukit tersebut menjadi batas kampung Ciburuy dengan kampung Batugede. Kabuyutan Ciburuy berlokasi di bukit tersebut.

Istilah *Tukuh Ciburuy* merupakan sebuah istilah yang bermakna kukuh secara berlebihan, meskipun apa yang dipegang teguh tersebut bisa jadi ada yang salah dan tidak akan menimbulkan efek apapun. Ketika diubah atau ditinggalkan. Orang yang memegang teguh *tukuh ciburuy* merupakan orang yang teguh dalam sikap dan pandangannya tidak bisa diiming-imingi oleh hal lainnya demi keyakinan tersebut.

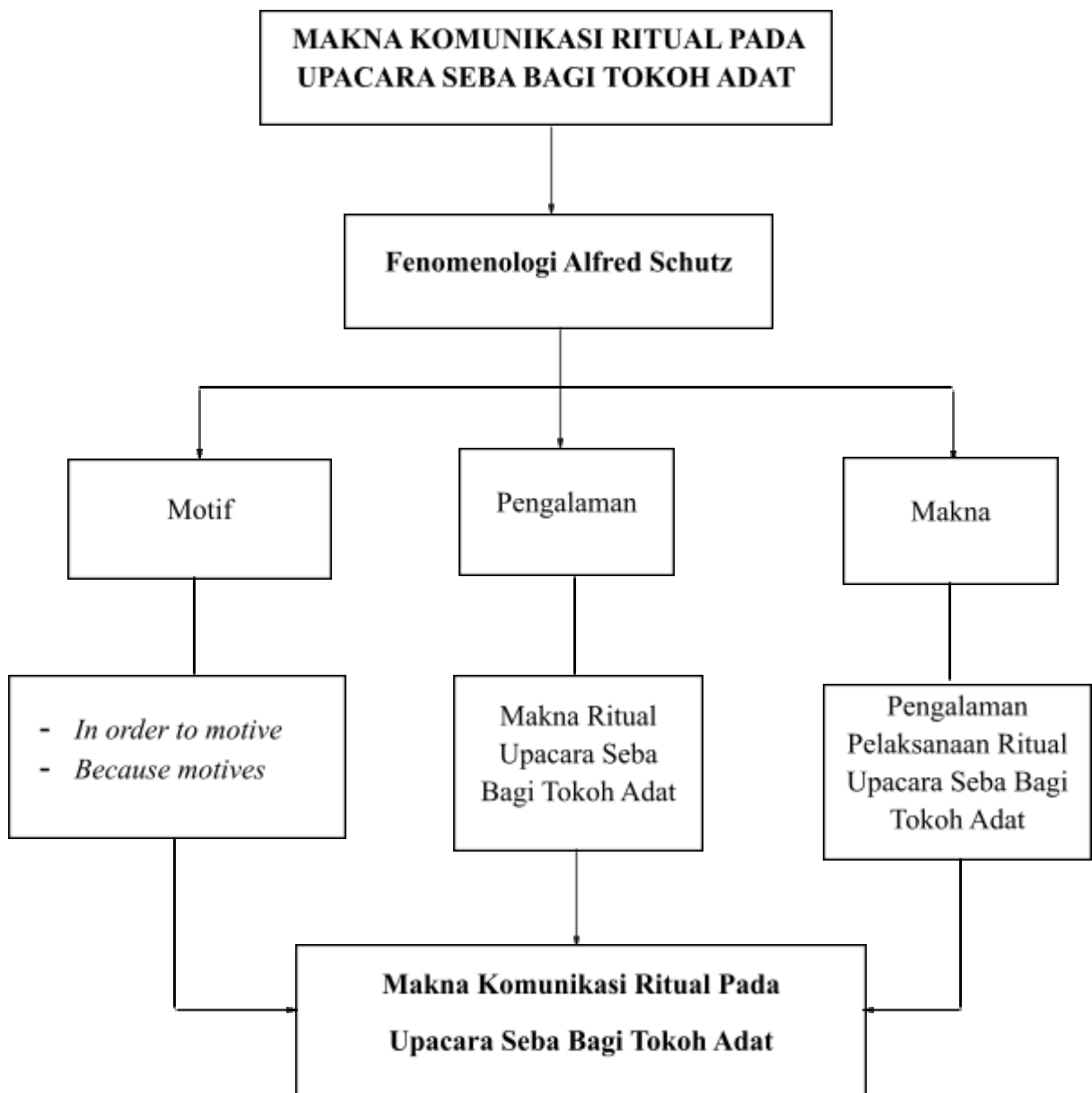
Dalam peribahasa masyarakat Sunda secara umum, dalam tradisi Kabuyutan Ciburuy, *tukuh Ciburuy* memiliki makna teguh terhadap aturan yang harus dilaksanakan secara rutin dalam bentuk *Pantangan* dan *Upacara Seba*. Kemiripannya terminologi terletak pada sikap tegas terhadap sesuatu, untuk menahan godaan demi keyakinan tersebut (Indriani 2019).

Perbedaan terminology *Tukuh Ciburuy* menurut masyarakat Sunda secara umum dan anggapan masyarakat Kabuyutan Ciburuy terletak pada hal berikut ini:

1. *Tukuh Ciburuy* yang dipegang teguh masyarakat Ciburuy lahir terlebih dahulu daripada istilah sama yang lahir di masyarakat Sunda secara umum.
2. *Tukuh Ciburuy* yang dipegang teguh masyarakat Ciburuy yang dipegang teguh masyarakat Ciburuy terwujud dalam sikap teguh melaksanakan kegiatan tradisi warisan leluhurnya. Sedangkan anggapan terminology masyarakat Sunda secara umum tidak dibatasi oleh kegiatan tradisi warisan

leluhur saja, lebih luas kepada sikap dan pandangan hidup dalam berbagai hal (Indriani 2019).

### 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



**Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

Sumber: (kuswarno, 2009)

Modifikasi peneliti